
Paradigma Sosiologis: Pemberdayaan Perempuan Kuliner Tradisional Sunda di Desa Wisata Girimekar

Didin Syarifuddin

Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) ARS Internasional

Email: didin@ars.ac.id

Diterima	01	Oktober	2024
Disetujui	04	Desember	2024
Dipublish	04	Desember	2024

Abstract

Women are often identified only with domestic affairs, so that their role in society is ignored, causing their participation in business activities to be lower than men and women's empowerment is not optimal, including women in Girimekar. This study aims to describe women's empowerment in traditional culinary activities from a Sociological perspective. The method used is a qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews with women involved in the traditional culinary sector. The data obtained were analyzed to reveal the impact of women's empowerment in traditional culinary activities. The results of the study show that traditional culinary activities reflect local wisdom that is combined with social values and natural beauty. Women's participation in producing traditional food strengthens social ties, preserves traditions, and contributes to the community's economy. Women's empowerment in traditional culinary includes economic, social, and cultural aspects. Women not only develop cooking skills, but also play an important role in the family economy, as well as preserving the traditional culinary cultural heritage. This women's empowerment reflects a social phenomenon involving gender roles, cultural norms, and social networks. Women act as preservers of tradition as well as agents of change that improve family welfare and support the development of culinary businesses. Women's empowerment in Girimekar needs to be strengthened through better access to capital, education, technology, and ongoing training.

Keywords: *Women's Empowerment, Traditional Culinary, Family Economy, Cultural Preservation, Gender Roles*

Abstrak

Kaum perempuan sering diidentikkan hanya dengan urusan domestik, sehingga peran mereka dalam masyarakat diabaikan, menyebabkan partisipasi mereka dalam kegiatan usaha lebih rendah dibandingkan laki-laki dan pemberdayaan perempuan tidak maksimal, termasuk kaum perempuan di Desa Wisata Girimekar. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan kuliner tradisional dalam perspektif Sosiologi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam terhadap perempuan yang terlibat dalam sektor kuliner tradisional. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengungkapkan dampak pemberdayaan perempuan dalam kegiatan kuliner tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar mencerminkan kearifan lokal yang berpadu dengan nilai sosial dan keindahan alam. Partisipasi perempuan dalam memproduksi makanan tradisional memperkuat ikatan sosial, melestarikan tradisi, dan berkontribusi pada perekonomian masyarakat. Pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional mencakup aspek ekonomi, sosial, dan



budaya. Perempuan tidak hanya mengembangkan keterampilan memasak, tetapi juga berperan penting dalam ekonomi keluarga, serta melestarikan warisan budaya kuliner tradisional. Pemberdayaan perempuan ini mencerminkan fenomena sosial yang melibatkan peran gender, norma budaya, dan jaringan sosial. Perempuan berperan sebagai pelestari tradisi sekaligus agen perubahan yang meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendukung pengembangan usaha kuliner. Pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Girimekar perlu diperkuat melalui akses yang lebih baik terhadap modal, pendidikan, teknologi, serta pelatihan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Kuliner Tradisional, Ekonomi Keluarga, Pelestarian Budaya, Peran Gender

Pendahuluan

Pentingnya Perempuan. Perempuan adalah sosok penting dalam keluarga, berperan sebagai pengasuh, pendidik, pengatur rumah tangga dan penunjang ekonomi keluarga (Zahrok dan Suarmini, 2018). Peran perempuan kini melampaui pekerjaan domestik, mencakup berbagai bidang di luar rumah seiring perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Lestari et al., 2023; Muafiah et al., 2023), disamping berkarier di luar rumah, juga menggeluti usaha kuliner tradisional, terutama bagi mereka yang telah menikah (Syarifuddin, 2022). Selain peran tradisional sebagai istri, ibu, dan pekerja rumah tangga, perempuan juga terlibat dalam pengelolaan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga fungsi sosial dan ekonomi mereka diakui oleh masyarakat (Iqbal, dkk., 2023). Eksistensi perempuan berpengaruh tidak hanya pada keluarga, tetapi juga pada masyarakat, bangsa, dan negara (Hasanah, 2021). Dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam keluarga dan masyarakat mencakup pengasuhan, pendidikan, ekonomi, serta pengelolaan lingkungan, sehingga kemajuan bangsa sangat dipengaruhi oleh aktivitas perempuan di berbagai bidang.

Peran penting perempuan menuntut pemberdayaan, yang menjadi kunci dalam pembangunan sosial-ekonomi berkelanjutan melalui pemberian hak, kesempatan, dan sumber daya untuk berpartisipasi aktif dalam

berbagai aspek kehidupan. Perempuan yang diberdayakan cenderung lebih mampu membuat keputusan yang tepat untuk keluarganya, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi keluarga (Syarifuddin, 2024). Pemberdayaan perempuan penting untuk membangun masyarakat, karena memberikan akses lebih besar ke pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya (Akbari, dkk., 2023). Hal ini berdampak pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mengurangi kemiskinan untuk mencapai kesejahteraan (Syarifuddin, 2023).

Tujuan Pemberdayaan Perempuan. Pemberdayaan perempuan bertujuan meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kontrol atas sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi melalui usaha dan keterampilan (Ginting, 2020; Akbari, dkk., 2023). Pemberdayaan bertujuan membentuk kemandirian individu dan masyarakat dalam berpikir dan bertindak, mengurangi diskriminasi perempuan di berbagai bidang, serta mendukung pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi aktif perempuan (Faiqoh, 2021; Winahyu, 2024; Suprapti, 2021).

Wujud partisipasi aktif perempuan adalah kegiatan usaha kuliner yang memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk menciptakan nilai ekonomis, memperluas keterampilan, membangun jaringan sosial, serta



dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas produk dan daya tarik wisata kuliner tradisional (Hasanah, 2021; Syarifuddin, 2021). Usaha kuliner tradisional dapat memperkuat ekonomi keluarga, melestarikan budaya, dan memperkuat identitas komunitas, mencerminkan paradigma sosiologis tentang kontribusi wirausahawan pada perubahan sosial, seperti yang terjadi di Desa Wisata Girimekar (Syarifuddin, 2024). Kuliner tradisional berpotensi sebagai sumber ekonomi lokal, mencerminkan identitas budaya, menarik wisatawan, dan meningkatkan pendapatan yang dibangun melalui pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan dalam wirausaha kuliner tradisional membangun kemandirian ekonomi keluarga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan setiap anggota keluarga, seperti yang terjadi pada kaum perempuan di Desa Wisata Girimekar.

Desa Wisata Girimekar. Desa Wisata Girimekar, sarat dengan nilai dan norma pedesaan, menjadi pusat kuliner mingguan yang memperkuat ikatan sosial dan melestarikan tradisi. Partisipasi aktif masyarakat serta keindahan alamnya menjadikan Desa Wisata Girimekar sebagai destinasi wisata kuliner yang memikat pengunjung (Syarifuddin, 2024). Desa Wisata Girimekar, terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki populasi sekitar 1.500 jiwa, mayoritas petani dan pengrajin. Sekitar 60% penduduknya adalah perempuan yang terlibat dalam ekonomi rumah tangga dan usaha mikro. Desa Wisata Girimekar memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis pariwisata dan kuliner tradisional. Sebagian kaum perempuannya memainkan peran penting dalam ekonomi keluarga melalui wirausaha kuliner tradisional, menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi untuk menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan. Partisipasi mereka dalam kuliner tradisional mengangkat nilai budaya dan menggerakkan ekonomi lokal (Syarifuddin, 2024).

Tingginya tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar, belum sepenuhnya diikuti oleh sebagian besar kaum perempuan, apalagi para remaja putri. Kondisi kaum perempuan masih memiliki predikat yang sama dengan kaum perempuan pada umumnya. Hal inilah yang masih menjadi catatan penting bagi perangkat Desa Wisata Girimekar yang harus segera mendapatkan solusi. Perempuan selalu diidentikan hanya mencakup urusan domestik, seperti menyapu, mencuci, memasak, merawat anak dan mengurus suami (Iqbal dan Harianto, 2022). Peran perempuan dalam masyarakat sering diabaikan, sehingga istilah pemberdayaan perempuan kurang memiliki kekuatan (Hudiono, dkk., 2020). Partisipasi perempuan dalam kegiatan usaha lebih rendah dibandingkan laki-laki (Indiworo, 2017). Keadaan perempuan tersebut tergambar melalui kondisi perempuan di Desa Wisata Girimekar bahwa mereka menghadapi keterbatasan modal, rendahnya pendidikan, ketertinggalan teknologi dan keterbatasan akses finansial sebagai kendala utama. Hambatan sosial, seperti norma gender dan kurangnya pelatihan, memperburuk posisi mereka. Namun, gotong royong dan kekeluargaan mendukung partisipasi mereka dalam wirausaha kuliner, mengintegrasikan tradisi dan modernitas (Syarifuddin, 2024). Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Paradigma Sosiologis dalam Pemberdayaan Perempuan Kuliner Tradisional Sunda di Desa Wisata Girimekar, Kabupaten Bandung”.

Pemberdayaan. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses di mana individu memperoleh kontrol atas kehidupan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Friedmann (2021) menekankan bahwa pemberdayaan mencakup akses terhadap sumber daya dan peningkatan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Sementara Kartono,



(2002) menyoroti pentingnya pemberdayaan bahwa pemberdayaan merupakan kemandirian seseorang untuk mewujudkan kehendak dan keinginannya melalui tindakan nyata demi memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Syarifuddin (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dalam wirausaha kuliner tradisional mencakup aspek ekonomi, peningkatan kapasitas individu, serta dukungan komunitas dan jaringan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan posisi perempuan di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses peningkatan kontrol individu atas hidup mereka, meliputi akses sumber daya, kemandirian dalam pengambilan keputusan, serta dukungan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan, khususnya pada perempuan dalam wirausaha kuliner tradisional.

Pemberdayaan perempuan dalam konteks wirausaha kuliner tradisional menekankan pada peningkatan kapasitas dan kontrol perempuan terhadap sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sementara, Saptandari (1999) dan Hanis dan Marzaman (2020) menekankan pentingnya kebebasan dalam pencapaian kesejahteraan dan pengakuan atas hak-hak ekonomi dan sosial perempuan. Suprapti dan Windra Sukma (2021) menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui akses ke pelatihan dan modal usaha untuk memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, Kasali (2011) menganggap bahwa memberdayakan perempuan dalam wirausaha tradisional tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga memperkuat nilai budaya dan ekonomi komunitas. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam wirausaha kuliner tradisional berfokus pada peningkatan kapasitas, akses sumber daya, dan kontrol terhadap keputusan, yang berkontribusi pada kesejahteraan, pengakuan hak ekonomi, serta pelestarian nilai budaya dan ekonomi lokal.

Dimensi Pemberdayaan Perempuan. Menurut Saptandari (2010) bahwa dimensi pemberdayaan perempuan terdiri dari (1) Pendidikan dan Pengetahuan. Pendidikan meningkatkan kemampuan kritis dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang; (2) Kesetaraan Gender. Kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial; dan (3) Kesehatan Reproduksi. Akses terhadap layanan kesehatan reproduktif yang memadai dan hak untuk mengontrol keputusan kesehatan reproduktif. Siti Musdah (2023) menjelaskan bahwa dimensi pemberdayaan perempuan dibagi menjadi (1) Hak-hak hukum dan keadilan, pentingnya perlindungan hukum dan keadilan bagi perempuan, termasuk perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi; (2) Partisipasi politik dan publik, partisipasi perempuan dalam politik dan pengambilan keputusan publik sebagai kunci untuk pemberdayaan; (3) Transformasi sosial dan budaya, yang menggarisbawahi pentingnya perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Wulpiah, (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: (1) capacity building bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) cultural change yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) structural adjustment adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Menurut Saptandari (1999), terdapat lima tingkat pemerataan pemberdayaan perempuan meliputi pemerataan tingkat kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi aktif, dan penguasaan, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam ekonomi dan pembangunan. Lima tingkat pemberdayaan perempuan yang disampaikan Saptandari (1999) menjadi dasar dalam analisis data penelitian.

Dalam konteks wirausaha kuliner tradisional



memiliki hubungan dengan partisipasi aktif perempuan dalam mengembangkan ekonomi lokal. Hanis dan Marzaman, (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan pengambilan keputusan. Suprapti, (2021) menambahkan bahwa pemberdayaan mencakup proses transformasi sosial yang memungkinkan perempuan untuk mengatasi hambatan struktural. Irwan (2020) menekankan peran penting komunitas lokal dalam mendukung inisiatif wirausaha perempuan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam wirausaha kuliner tradisional berhubungan erat dengan partisipasi aktif perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal, serta peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pengambilan keputusan. Selain itu, pemberdayaan perempuan juga mencakup transformasi sosial yang membantu perempuan mengatasi hambatan struktural dengan dukungan komunitas lokal.

Pemberdayaan perempuan akan berkaitan dengan kapasitas sosial dan ekonomi yang menekankan pentingnya kapasitas individu dan komunitas dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya ekonomi serta sosial untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut Bourdieu (2020), modal sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam keberhasilan wirausaha. Kuncoro dan Kadar, (2016) juga menekankan bahwa pemberdayaan perempuan memerlukan penekanan pada kapabilitas dan akses terhadap kesempatan ekonomi. Sementara itu, Wulpiah (2017) menunjukkan pemberdayaan perempuan melalui usaha tradisional harus mempertimbangkan integrasi antara nilai budaya dan kesempatan ekonomi.

Pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi berdampak pada perubahan struktur dalam masyarakat, dan hubungan kekuasaan (Giddens, 2021). Menurut Castells (2020)

bahwa perubahan sosial radikal seringkali didorong oleh inovasi dan perubahan dalam dinamika ekonomi yang dapat menantang norma-norma tradisional. Pemberdayaan perempuan dalam wirausaha dapat meningkatkan posisi tawar perempuan dalam masyarakat dan dapat mempercepat perubahan sosial melalui pelestarian budaya sambil menciptakan peluang ekonomi (Komalasari, 2023). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur masyarakat dan hubungan kekuasaan, di mana inovasi dan perubahan dinamika ekonomi dapat memicu perubahan sosial radikal yang menantang norma tradisional; melalui wirausaha, perempuan dapat meningkatkan posisi tawar mereka, mempercepat perubahan sosial, dan sekaligus melestarikan budaya serta menciptakan peluang ekonomi.

Pemberdayaan dan Struktur Sosial. Pemberdayaan perempuan terkait erat dengan struktur sosial, di mana perubahan dalam posisi sosial perempuan dapat meningkatkan kontribusi mereka dalam masyarakat. Menurut Smith (2019), "Pemberdayaan perempuan berkontribusi pada transformasi struktur sosial yang lebih inklusif." Hal ini menunjukkan bahwa ketika perempuan memperoleh akses terhadap sumber daya dan kesempatan, mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang meningkatkan kesejahteraan komunitas. Sejalan dengan pandangan ini, Sari (2021) menyatakan, "Pemberdayaan perempuan memengaruhi dinamika sosial dan meningkatkan peran mereka dalam pengambilan keputusan."

Pemberdayaan dan Peran Gender. Peran gender merupakan peran perempuan dan laki-laki disesuaikan berdasarkan lingkungan, status, budaya dan struktur di masyarakat. Peran ini diajarkan oleh setiap masyarakat, komunitas dan kelompok sosial yang mempresepikan



sebagai pekerjaan laki-laki dan perempuan. Peran tersebut dibedakan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial (Puput Setiati, dkk., 2022). Kaitan antara peran gender dengan pemberdayaan perempuan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memaksimalkan peran perempuan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga kaum perempuan menunjukkan tingkat kesetaraan dalam setiap peran di masyarakat (Puput Setiati, dkk., 2022).

Pemberdayaan dengan Norma dan Nilai Budaya. Pemberdayaan perempuan sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya (Syarifuddin, 2020). Menurut Geertz (1973), Budaya membentuk identitas perempuan dan menentukan peran mereka dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan sering kali tercermin dalam usaha mereka melestarikan dan mengembangkan tradisi. Sejalan dengan itu, Haryanto (2020) menyatakan bahwa "pemberdayaan yang berbasis budaya memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga warisan budaya." Dengan mengembangkan usaha berbasis tradisi, perempuan memperkuat posisi sosial mereka dalam komunitas.

Pemberdayaan dan Jaringan Sosial. Pemberdayaan perempuan sangat bergantung pada jaringan sosial yang kuat. Putnam (2000) menyatakan bahwa jaringan sosial dapat memperkuat modal sosial dan mendukung pemberdayaan melalui kerjasama kolektif. Melalui jaringan ini, perempuan dapat berbagi pengetahuan dan sumber daya, seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu (1986), bahwa "modal sosial memperluas peluang ekonomi dan sosial." Dalam konteks ini, jaringan sosial menjadi landasan bagi perempuan untuk memperkuat posisi mereka dalam ekonomi lokal.

Pemberdayaan dan Dinamika Kekuasaan. Pemberdayaan perempuan erat kaitannya dengan dinamika kekuasaan. Foucault (1980)

menyatakan bahwa kekuasaan bukan hanya soal dominasi, tetapi juga terkait dengan kapasitas individu untuk bertindak. Dalam konteks, pemberdayaan perempuan berarti memberikan akses pada pengambilan keputusan. Rowlands (1997) menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan perubahan dalam relasi kekuasaan, baik di rumah maupun masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data lisan dan tulisan, menggunakan teori sebagai acuan utama dalam penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian tetap relevan dengan kondisi nyata di lapangan, serta memberikan pemahaman umum tentang konteks penelitian dan bahan untuk mendiskusikan hasilnya (Moleong 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang ada sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan (Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Penelitian ini melibatkan masyarakat Desa Wisata Girimekar, terutama anggota komunitas Padepokan Girimekar, sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini mencakup data pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional dalam perspektif sosiologis di Desa Wisata Girimekar, yang meliputi aspek pemerataan tingkat kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi aktif, dan penguasaan, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam ekonomi dan pembangunan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga perwakilan anggota komunitas wirausaha kuliner tradisional. Observasi langsung melibatkan pengamatan terhadap seluruh kegiatan kuliner di Desa



Wisata Girimekar, dengan tujuan untuk memperoleh data serta gambaran yang relevan mengenai aktivitas wirausaha masyarakat di Desa Wisata Girimekar.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, yakni membangun abstraksi berdasarkan bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dengan memahami data tersebut secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam kegiatan kuliner tradisional. Analisis deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengungkap mekanisme pelaksanaan pemberdayaan perempuan, meliputi pemerataan tingkat kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi aktif dan penguasaan (Saptandari, 1999). Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Girimekar. Desa Wisata Girimekar terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa ini memiliki populasi sekitar 1.500 jiwa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan pengrajin. Menurut data terbaru, komposisi demografi menunjukkan bahwa sekitar 60% dari total populasi adalah perempuan, yang sebagian besar terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga dan usaha mikro. Tingkat pendidikan masyarakatnya bervariasi, sebagian besar penduduk memiliki pendidikan dasar hingga menengah. Infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan air bersih telah tersedia, namun fasilitas kesehatan dan pendidikan masih perlu peningkatan.

Desa Wisata Girimekar memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi melalui pariwisata dan kuliner tradisional. Keindahan alam, seperti perbukitan hijau dan sungai jernih, menarik wisatawan, sementara kuliner

khas Sunda seperti nasi liwet dan karedok menambah daya tarik budaya. Pengembangan wisata berbasis kuliner ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya lokal tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat, memperkuat ekonomi desa, dan menjaga warisan budaya melalui kuliner yang autentik. Potensi ini menjadikan Bunisari sebagai destinasi yang menarik untuk dikunjungi dan dikembangkan lebih lanjut.

Desa Wisata Girimekar adalah contoh nyata dari semangat kerja keras dan gotong royong, terutama di kalangan kaum perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam kuliner tradisional, tetapi juga memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan resep turun-temurun, perempuan di Bunisari mampu menciptakan hidangan khas Sunda yang tidak hanya lezat, tetapi juga memiliki nilai budaya tinggi. Kerja keras mereka dalam mengelola usaha kuliner ini membantu menggerakkan ekonomi keluarga, sekaligus menjaga warisan budaya desa.

Semangat gotong royong di Desa Wisata Girimekar terlihat dalam bagaimana perempuan saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam usaha kuliner. Mereka sering bekerja bersama dalam kelompok atau komunitas, berbagi keterampilan dan pengetahuan untuk memastikan setiap usaha berjalan lancar. Dukungan ini membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial dengan lebih kuat. Peran mereka sebagai tulang punggung keluarga semakin jelas ketika pendapatan dari usaha kuliner tradisional ini mampu menopang kebutuhan keluarga, sekaligus membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan bagi komunitas mereka.

Desa Wisata Girimekar menjadi cerminan dari semangat kewirausahaan yang tinggi di



kalangan perempuan yang berperan besar dalam pembangunan ekonomi lokal. Perempuan di kampung ini dikenal memiliki jiwa wirausaha yang luar biasa, selalu berusaha mencari peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dengan kreativitas yang tinggi, mereka mampu mengolah bahan-bahan lokal menjadi produk kuliner tradisional yang tidak hanya diminati oleh warga sekitar, tetapi juga wisatawan. Mereka terus berinovasi dalam menciptakan variasi menu, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas jangkauan pasar, semuanya demi memastikan bahwa usaha yang mereka jalankan mampu memberikan penghasilan yang memadai.

Perempuan di Desa Wisata Girimekar tidak mau berpangku tangan ketika kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk menjadikan keluarga mereka mandiri secara ekonomi. Dengan inisiatif dan dedikasi yang tinggi, mereka mengembangkan berbagai usaha kuliner yang dapat menopang kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya sekadar mencari penghasilan, tetapi juga berupaya memastikan bahwa usaha mereka berkelanjutan dan mampu menghadapi tantangan ekonomi. Semangat ini tidak hanya membantu keluarga mereka untuk mandiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi desa secara keseluruhan, menjadikan Bunisari sebagai contoh desa yang mandiri dan berkembang berkat peran aktif kaum perempuannya.

Kegiatan Kuliner Tradisional

Kegiatan kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar merupakan cerminan dari kearifan lokal masyarakat yang hidup dalam lingkungan alam yang indah dan sejuk. Desa ini terkenal dengan nuansa pedesaan yang asri, di mana setiap sudutnya memberikan ketenangan serta kesejukan bagi penduduk dan pengunjung. Alam Desa Wisata Girimekar memberikan banyak sumber daya alam yang digunakan

untuk mendukung kegiatan kuliner tradisional. Keberadaan bahan-bahan alami yang segar turut mempengaruhi kualitas kuliner yang dihasilkan. Dengan keindahan alam ini, kegiatan kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar menjadi daya tarik tersendiri, baik bagi warga lokal maupun wisatawan.

Nilai-nilai sosial yang tinggi menjadi dasar utama dalam pelaksanaan kegiatan kuliner ini. Masyarakat Desa Wisata Girimekar sangat menjunjung tinggi rasa gotong royong dan kebersamaan, terutama kaum perempuan yang berperan aktif dalam kegiatan ini. Sebanyak 25 perempuan dari berbagai usia turut serta dalam proses memasak dan penyajian kuliner tradisional. Proses ini tidak hanya sebatas memproduksi makanan, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Dalam kebersamaan ini, terjadi proses pertukaran pengetahuan tentang resep-resep kuno yang diwariskan secara turun-temurun.

Kegiatan kuliner ini memproduksi berbagai jenis makanan dan minuman tradisional, seperti awug, serabi, lotek, bajigur, bandrek, serta jajanan pasar lainnya. Setiap jenis kuliner tersebut memiliki cita rasa yang khas dan kaya akan bumbu-bumbu tradisional, yang mencerminkan kekayaan budaya Sunda. Awug, misalnya, dibuat dari tepung beras yang dipadukan dengan gula merah, menciptakan rasa manis yang lembut. Serabi dengan kuah santan kental serta lotek yang kaya akan sayuran segar dan bumbu kacang menjadi favorit di kalangan masyarakat. Minuman tradisional seperti bajigur dan bandrek juga terkenal karena memberikan kehangatan, terutama di cuaca yang sejuk.

Proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan semangat kebersamaan, di mana setiap perempuan memiliki peran masing-masing. Ada yang bertugas mengolah bahan, menyiapkan bumbu, hingga memasak dan menyajikan. Setiap tahapan dilakukan dengan



penuh keterampilan dan kehati-hatian agar cita rasa dan kualitas kuliner tetap terjaga. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana untuk melatih generasi muda agar dapat mewarisi tradisi kuliner yang berharga. Kegiatan ini tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang sarat makna.

Dalam keseluruhan kegiatan kuliner tradisional ini, tampak jelas bahwa kuliner bukan sekadar makanan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang dijaga dengan baik oleh masyarakat Desa Wisata Girimekar. Kegiatan ini mampu menghidupkan perekonomian desa dan menjadi salah satu daya tarik wisata lokal yang potensial. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kegiatan kuliner tradisional ini juga turut menjaga keberlanjutan tradisi kuliner yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat tinggi di Desa Wisata Girimekar.

Pemberdayaan Perempuan Dalam Kuliner Tradisional

Pemberdayaan perempuan dalam konteks kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar merupakan suatu fenomena yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Kuliner tradisional di desa ini bukan hanya sekedar makanan, tetapi merupakan simbol identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Dalam analisis ini, akan dibahas beberapa dimensi penting yang terkait dengan pemberdayaan perempuan, termasuk pemerataan tingkat kesejahteraan, pemerataan akses, pemerataan kesadaran, partisipasi aktif perempuan, dan pemerataan kekuasaan.

Pemerataan Tingkat Kesejahteraan. Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan perempuan adalah pemerataan tingkat kesejahteraan di Desa Wisata Girimekar, perempuan yang terlibat dalam industri kuliner

tradisional telah menunjukkan dampak positif terhadap ekonomi keluarga mereka. Melalui keterampilan memasak dan pengetahuan mengenai bahan pangan lokal, perempuan tidak hanya mampu menciptakan produk kuliner yang bernilai jual tinggi tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah usaha kuliner yang dikelola oleh perempuan, yang tidak hanya menyediakan makanan untuk konsumsi lokal tetapi juga untuk pasar yang lebih luas. Pemberdayaan ekonomi ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup perempuan dan keluarganya. Sebagai contoh, wanita-wanita di desa ini telah berhasil mengakses pelatihan keterampilan, yang membekali mereka dengan teknik memasak yang lebih modern dan manajemen usaha. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup perempuan tidak hanya meningkat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian yang lebih besar dalam menjalankan usaha mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Zimmerman (2000), Friedmann (2021) dan Kartono (2002) bahwa pemberdayaan dapat meningkatkan kehidupan, kualitas hidup, mendapatkan kemudahan terhadap akses sumber daya, peningkatan kapasitas individu, dan membentuk karakter yang mandiri. Hal yang sama disampaikan Syarifuddin (2022) bahwa pemberdayaan dapat meningkatkan aspek ekonomi, kapasitas individu, dukungan komunitas dan jaringan sosial sehingga tercipta masyarakat yang lebih sejahtera.

Pemerataan Akses. Akses terhadap sumber daya seperti modal, informasi, dan pasar adalah kunci untuk mengembangkan usaha kuliner tradisional. Upaya untuk meningkatkan akses ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Program-program pelatihan dan pendampingan usaha yang ditawarkan oleh pemerintah daerah membantu perempuan untuk memperoleh pengetahuan yang



diperlukan dalam menjalankan usaha mereka. Meskipun ada peningkatan dalam akses terhadap sumber daya, tidak semua perempuan memiliki kesempatan yang sama. Beberapa perempuan, terutama yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal awal untuk memulai usaha kuliner. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kebijakan yang mendukung aksesibilitas bagi semua perempuan di desa ini agar semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari pemberdayaan ini. Pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan pemerataan akses bagi perempuan. Hal ini menegaskan pendapat yang disampaikan oleh Suprpti dan Sukma (2021) bahwa pemberdayaan perempuan dapat memperkuat ekonomi masyarakat, karena kaum perempuan memiliki akses dalam mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta modal usaha untuk mengembangkan aktivitas usaha kaum perempuan. Saptandari (1999) dan Hanis (2020) juga menguatkan hasil penelitian ini, dengan lebih fokus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengakuan atas hak-hak ekonomi dan sosial kaum perempuan. Sementara Kasali (2023) menambahkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat memperkuat nilai budaya dan ekonomi kelompok masyarakat.

Pemerataan Kesadaran. Pemerataan kesadaran di kalangan perempuan tentang hak-hak mereka dan potensi mereka dalam industri kuliner tradisional juga menjadi fokus penting. Dalam banyak kasus, perempuan sering kali terjebak dalam peran tradisional yang membatasi mereka untuk mengeksplorasi potensi diri. Melalui program-program penyuluhan dan sosialisasi, perempuan di Desa Wisata Girimekar diajak untuk memahami peran penting mereka dalam ekonomi lokal dan bagaimana kuliner tradisional dapat menjadi sarana untuk mencapai kemandirian finansial. Kegiatan seperti seminar dan workshop

mengenai kewirausahaan memberikan wawasan baru kepada perempuan tentang pentingnya pengembangan diri dan keterampilan. Ini juga menciptakan jaringan sosial yang kuat di antara perempuan, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan moral dan motivasi untuk terus berkembang. Kesadaran yang meningkat ini menjadi salah satu pendorong utama bagi perempuan untuk berani mengambil langkah dan memulai usaha kuliner mereka sendiri, sekaligus melestarikan warisan budaya kuliner desa.

Partisipasi Aktif Perempuan. Partisipasi aktif perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar merupakan indikator penting dari keberhasilan pemberdayaan. Perempuan tidak hanya menjadi pelaku dalam produksi makanan, tetapi juga terlibat dalam seluruh rantai nilai kuliner, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemasaran produk. Dalam konteks ini, perempuan telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola usaha mereka, memasarkan produk, dan menjalin hubungan dengan konsumen. Kegiatan-kegiatan komunitas, seperti pasar tradisional dan festival kuliner, memberikan platform bagi perempuan untuk memamerkan produk mereka. Ini tidak hanya meningkatkan visibilitas produk kuliner mereka tetapi juga memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Ketika perempuan bekerja sama dalam kelompok usaha, mereka saling mendukung dan bertukar pengetahuan, yang pada akhirnya memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Pemerataan Kekuasaan. Pemerataan kekuasaan tidak bisa diabaikan dalam konteks pemberdayaan perempuan. Meskipun perempuan di Desa Wisata Girimekar telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal ekonomi dan partisipasi, masih ada tantangan dalam hal pengambilan keputusan. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan komunitas



seringkali terbatas, yang mengurangi kemampuan mereka untuk mempengaruhi perubahan. Penting untuk mendorong perempuan agar berpartisipasi dalam struktur organisasi desa, seperti kelompok wanita atau organisasi masyarakat sipil. Dengan keterlibatan ini, perempuan dapat memiliki suara yang lebih besar dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan hak-hak mereka dan pengembangan usaha kuliner. Selain itu, pemberdayaan dalam hal pengetahuan hukum dan hak-hak perempuan juga akan membantu mereka dalam memperjuangkan kepentingan mereka dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar adalah sebuah perjalanan yang melibatkan berbagai dimensi. Dari pemerataan tingkat kesejahteraan hingga pemerataan kekuasaan, masing-masing aspek memiliki peran penting dalam membentuk kondisi yang mendukung pemberdayaan perempuan. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan komunitas lokal, agar semua perempuan di desa ini dapat merasakan manfaat dari pemberdayaan. Dengan langkah-langkah yang tepat, perempuan di Desa Wisata Girimekar tidak hanya akan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan identitas lokal yang kaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Wulpiah (2017) bahwa pemberdayaan perempuan dapat membangun kemampuan kaum perempuan, perubahan sikap dan perilaku masyarakat untuk memihak kaum perempuan dan penyesuaian structural yang memihak kaum perempuan. Hal yang sama disampaikan oleh Saptandari (1999) bahwa pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan kaum perempuan, meningkatkan akses bagi kaum perempuan, meningkatkan kesadaran kaum

perempuan dalam perilaku sosial kemasyarakatan, meningkatkan kesadaran kaum perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan dan meningkatkan kesadaran akan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan peran sosial di masyarakat.

Paradigma Sosiologis: Pemberdayaan Perempuan Dalam Kuliner Tradisional

Pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar merupakan fenomena sosial yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologis. Dalam konteks ini, kuliner tidak hanya dilihat sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai elemen penting yang mencerminkan budaya, identitas, dan interaksi sosial masyarakat setempat. Dalam analisis ini digunakan lima dimensi sosiologis yaitu struktur sosial, norma dan nilai budaya, peran gender, jaringan sosial dan dinamika kekuasaan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek ini, kita dapat memahami bagaimana pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional berkontribusi terhadap perubahan sosial di Desa Wisata Girimekar.

Struktur Sosial. Struktur sosial kaum perempuan di Desa Wisata Girimekar memainkan peran penting dalam membentuk dinamika pemberdayaan perempuan. Pada masyarakat, terutama yang masih mempertahankan tradisi, perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang subordinat. Namun, di Desa Wisata Girimekar, perubahan mulai terlihat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari kuliner tradisional. Perempuan yang terlibat dalam industri kuliner berperan sebagai pengelola usaha dan pelestari tradisi. Mereka mulai mendapatkan pengakuan dalam struktur sosial desa yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Perubahan struktur sosial ini juga berpengaruh pada interaksi antar anggota masyarakat. Perempuan yang terlibat dalam usaha kuliner tradisional tidak hanya



berfungsi sebagai produsen tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Kaum perempuan berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, struktur sosial yang ada bertransformasi menjadi lebih inklusif, memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Giddens (2021) bahwa pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi berdampak pada perubahan struktur dalam masyarakat, dan hubungan kekuasaan. Hal senada disampaikan oleh Smith (2019) bahwa pemberdayaan perempuan berkontribusi pada transformasi struktur sosial yang lebih inklusif, artinya bahwa ketika perempuan mendapatkan akses terhadap sumber daya dan kesempatan, maka kaum perempuan dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sari (2021) menguatkan hasil penelitian ini dan pandangan yang disampaikan Smith (2019) bahwa pemberdayaan perempuan mempengaruhi dinamika sosial dan dapat meningkatkan peran kaum perempuan dalam pengambilan Keputusan.

Norma dan Nilai Budaya. Norma dan nilai budaya berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional. Kuliner merupakan bagian integral dari budaya setempat, dan perempuan sering dianggap sebagai penjaga tradisi kuliner. Dengan mengolah dan menyajikan makanan tradisional, mereka tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendapatkan tempat dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kerja keras, kreativitas, dan keterampilan memasak dihargai, dan perempuan yang mampu mengembangkan usaha kuliner mereka dipandang sebagai sosok yang berkontribusi terhadap keberlangsungan budaya desa. Namun, norma-norma sosial ini juga dapat menjadi dua sisi mata uang. Di satu sisi,

mereka mendukung pemberdayaan perempuan, tetapi di sisi lain, mereka dapat membatasi ruang gerak perempuan dalam konteks tertentu. Misalnya, meskipun perempuan aktif dalam kuliner, ada ekspektasi bahwa mereka tetap menjalankan tugas domestik mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma dan nilai budaya yang ada penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya terjadi di permukaan, tetapi juga berkelanjutan. Norma dan nilai budaya menjadi bagian penting dalam pemberdayaan perempuan, artinya bahwa pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar, mendasarkan proses dan tujuannya terhadap prinsip dasar norma dan nilai budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Syarifuddin (2020) bahwa pemberdayaan perempuan sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya. Hal yang sama disampaikan oleh Geertz (1973) bahwa budaya membentuk identitas perempuan dan menentukan peran mereka di masyarakat. Begitu pula yang disampaikan Haryanto (2020) bahwa pemberdayaan yang berbasis budaya memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga warisan budaya, dengan mengembangkan usaha berbasis tradisi, perempuan dapat memperkuat posisi sosial mereka dalam komunitas.

Peran Gender. Dinamika peran gender di Desa Wisata Girimekar sangat menentukan dalam konteks pemberdayaan perempuan. Masyarakat seringkali memiliki pemahaman tradisional tentang peran gender, di mana laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan diharapkan mengurus rumah tangga. Namun, dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam usaha kuliner, terjadi perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Perempuan tidak hanya dilihat sebagai pengasuh anak dan pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang



mandiri. Perubahan ini juga memberikan dampak pada generasi muda. Ketika anak-anak melihat ibu mereka aktif dalam usaha kuliner, mereka mulai memahami bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara ekonomi. Hal ini dapat menciptakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku generasi mendatang terkait dengan peran gender. Masyarakat yang lebih egaliter akan semakin terbentuk jika pemahaman tentang peran gender ini terus dipromosikan. Perubahan peran gender pada kaum perempuan di Desa Wisata Girimekar menuju peran yang lebih maksimal dalam semua aspek kehidupan, terutama pada aspek kegiatan usaha kuliner tradisional, mengkonfirmasi pendapat yang disampaikan oleh Puput Setiati, dkk., (2022) bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memaksimalkan peran perempuan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga kaum perempuan menunjukkan tingkat kesetaraan dalam setiap peran di masyarakat.

Jaringan Sosial. Jaringan sosial kaum perempuan menjadi elemen penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional. Perempuan sering kali membentuk kelompok-kelompok usaha yang saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Dalam kelompok ini, mereka tidak hanya belajar tentang teknik memasak, tetapi juga tentang manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan. Jaringan sosial ini menciptakan dukungan moral dan praktis, yang sangat penting bagi perempuan untuk menjalankan usaha mereka dengan lebih percaya diri. Keberadaan jaringan sosial ini juga membuka peluang untuk menjalin kemitraan dengan pihak lain, seperti pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Program pelatihan, pendampingan, dan akses pasar dapat diakses lebih mudah melalui jaringan yang telah terbentuk. Oleh karena itu, penguatan jaringan sosial perempuan di Desa Wisata Girimekar adalah kunci untuk meningkatkan kapasitas mereka dan mendukung keberhasilan usaha

kuliner tradisional. Jaringan sosial menjadi elemen penting sebagai dimensi pembentuk pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar. Hal ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Putnam (2000) bahwa jaringan sosial dapat memperkuat modal sosial dan mendukung pemberdayaan melalui kerjasama kolektif. Hal yang sama disampaikan oleh Bourdieu (1986) bahwa modal sosial memperluas peluang ekonomi dan sosial, dalam konteks pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar, maka jaringan sosial menjadi landasan bagi perempuan untuk memperkuat posisi mereka dalam ekonomi lokal.

Dinamika Kekuasaan. Dinamika kekuasaan dalam konteks pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Girimekar sangat kompleks. Meskipun perempuan mulai mendapatkan pengakuan dalam usaha kuliner, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Dalam banyak kasus, keputusan yang berkaitan dengan ekonomi dan pengelolaan sumber daya masih didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk mendorong perempuan agar terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Untuk mengatasi ketimpangan ini, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang memfokuskan pada peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan dan pentingnya partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Program-program ini harus diarahkan tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki, untuk mengubah pola pikir yang mungkin telah terinternalisasi dalam masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak hanya akan memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan perempuan mampu mengubah dominasi kekuasaan, seperti disampaikan oleh Foucault (1980) bahwa



kekuasaan bukan hanya soal dominasi, tetapi juga terkait dengan kapasitas individu untuk bertindak, dalam konteks pemberdayaan perempuan berarti memberikan akses pada pengambilan keputusan. Hal yang sama disampaikan oleh Rowlands (1997) yang menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan perubahan dalam relasi kekuasaan, baik di rumah maupun di masyarakat, sehingga pemberdayaan perempuan memperkuat posisi kaum perempuan dalam struktur sosial.

Pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar merupakan proses yang melibatkan berbagai dimensi sosiologis. Dari struktur sosial yang lebih inklusif, norma dan nilai budaya yang mendukung, perubahan peran gender, jaringan sosial yang kuat, hingga dinamika kekuasaan yang perlu ditingkatkan, semuanya berkontribusi pada keberhasilan pemberdayaan perempuan. Untuk memastikan keberlanjutan pemberdayaan ini, kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah, sangat penting. Dengan langkah-langkah yang tepat, perempuan di Desa Wisata Girimekar tidak hanya dapat memperbaiki kesejahteraan mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan kemajuan sosial di komunitas mereka.

Kesimpulan

Kegiatan kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar mencerminkan kearifan lokal yang terjalin dengan keindahan alam dan nilai-nilai sosial masyarakat. Melibatkan partisipasi aktif perempuan, kegiatan ini tidak hanya memproduksi berbagai makanan dan minuman khas, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan tradisi kuliner. Dengan cita rasa yang kaya, kuliner ini berkontribusi pada perekonomian desa dan menarik minat wisatawan, menjadikannya sebagai identitas budaya yang berharga serta sumber

kesejahteraan dan pelestarian tradisi bagi generasi mendatang.

Pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya, menciptakan dampak positif yang signifikan. Melalui peningkatan kesejahteraan dan akses terhadap sumber daya, perempuan tidak hanya mengembangkan keterampilan memasak, tetapi juga berkontribusi pada ekonomi keluarga dan pelestarian warisan budaya. Partisipasi aktif perempuan dalam rantai nilai kuliner dan peningkatan kesadaran mengenai hak-hak mereka semakin memperkuat posisi mereka. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan berdaya.

Pemberdayaan perempuan dalam kuliner tradisional di Desa Wisata Girimekar mencerminkan fenomena sosial yang kompleks, melibatkan aspek struktur sosial, norma budaya, peran gender, jaringan sosial, dan dinamika kekuasaan. Perempuan berperan sebagai pelestari tradisi sekaligus agen perubahan, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan jaringan yang mendukung pengembangan usaha kuliner.

Daftar Pustaka

- Akbari, Muhammad Safar; Mustanir, Ahmad; Jabbar, Abdul. 2023. "Strategi Pemerintah Desa Berbasis Pemberdayaan Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Umkm." *Jurnal Dinamika Pemerintahan* 6(2):180–96.
- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (Pp. 241-258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. 2020. *The Social Structures of the*



- Economy. Cambridge: Cambridge University Press.
- Castells, M. 2020. *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Faiqoh, Puput, and Liliek Desmawati. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen." *Lifelong Education Journal* 1(1):23–34. doi: 10.59935/lej.v1i1.17.
- Foucault, M. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. Pantheon Books.
- Friedmann, J. 2021. "Empowerment: The Politics of Alternative Development."
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. 2021. *Sociology*. Polity Press.
- Ginting, Elittaria, and Hagawaomasi Zokho Sihura. 2020. "Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Ramah Gender (Studi Kasus: Perbandingan Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya Dan Probolinggo Dibidang UMKM)." *Jurnal Inada* 3(2):201–13.
- Hanis, Nikma Wahyuni, and Atika Marzaman. 2020. "Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Telaga." *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)* 8(2):123. doi: 10.31314/pjia.8.2.123-135.2019.
- Haryanto, B. 2020. "Peran Budaya Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Antropologi Budaya* 12(3):102–17.
- Hasanah, Niswaton. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Syari'ah." *Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)* 7(2):111–35.
- Hudiono, Rini Kartika, Evi Maria, and Suharyadi Suharyadi. 2020. "Pelatihan Homestay Dan Inovasi Kuliner Sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan Dalam Pariwisata." *Unri Conference Series: Community Engagement* 2:169–76. doi: 10.31258/unricsce.2.169-176.
- Indiworo, Hawik Ervina. 2017. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kinerja Umkm." *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 1(1):40. doi: 10.26877/ep.v1i1.1806.
- Iqbal, Muhammad Falih, and Sugeng Harianto. 2022. "Prasangka, Ketidaksetaraan, Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8(2):187–99. doi: 10.23887/jiis.v8i2.52926.
- Iqbal, Muhammad Falih, Sugeng Harianto, and Pambudi Handoyo. 2023. "Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belenggu Budaya Patriaki." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20(1):95–108. doi: 10.36451/jisip.v20i1.13.
- Irwan, Mahfuzi. 2020. "Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8(2):130. doi: 10.37064/jpm.v8i2.8270.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Sandoro Jaya.
- Kartono, Kartini. n.d. *Sociology of Gender and Feminism in Indonesia*. Jakarta: Gramedia.



- Kasali, R. 2023. *Manajemen Dan Pemberdayaan: Perspektif Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, M. A., R. H. Sayuti, and A. Evendi. 2023. "Tinjauan Sosiologis Peran Perempuan Pesisir Dalam Pembangunan Desa Sekotong Barat, Lombok Barat." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 18(1):39–52.
- Kuncoro, Amin, and Kadar Kadar. 2016. "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1(1):45–54. doi: 10.22515/bg.v1i1.67.
- Lestari, Annisa Dwi, Yudha Setiadi, Dahniar Th. Musa, Annisa Rizqa Alamri, and Brigita Gresela Andali. 2023. "Peran Ganda Perempuan Penyapu Jalan Single Parents Dalam Rumah Tangga Dikota Samarinda." *Komunitas* 14(1):71–82. doi: 10.20414/komunitas.v14i1.7356.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muafiah, Evi, Susanto, Neng Eri Sofiana, and Uswatul Khasanah. 2023. "The Role of Female Lecturers of IAIN Ponorogo in Family Care During the Covid-19 Pandemic Period." *Samarah* 7(2):1054–76. doi: 10.22373/sjkh.v7i2.14803.
- Musdah, Siti. 2023. *Dimensi-Dimensi Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Kebijakan Nasional*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Puput Setiati, Junita Dwi Setianah, Indri Pratiwi, Susan Henia Betra. 2022. *Gender Dan Keluarga: Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Keluarga*.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rowlands, J. 1997. *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras*. Oxfam Publishing.
- Sadli, Saparinah. 2020. *Perempuan Dan Perubahan Sosial Di Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Saptandari, Pinky. 1999. "“Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan,” Masyarakat Kebudayaan Dan Politik.” Tahun XII.
- Sari, N. D. 2021. "Dinamika Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8(1):45–58.
- Smith, M. K. 2019. "Empowering Women: Social Structures and Change." *Journal of Gender Studies* 15(2):123–35.
- Sugiarto., Kusmayadi dan Endar. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Suprapti, Isdiana, dan Kelik Perdana Windra Sukma. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Menunjang Kemandirian Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Pembuatan Mocaf (Modified Cassava Flour)." *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1):7–15. doi: 10.31102/darmabakti.2021.2.1.7-15.
- Syarifuddin, Didin. 2020. "NILAI BUDAYA TANAM PADI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA." *Media Wisata* Volume 18.
- Syarifuddin, Didin. 2021. "Nilai Kepuasan Pengunjung Saung Angklung Udjo." 19(November). doi: 10.36275/mws.



- Syarifuddin, Didin. 2022. "Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen Ekonomi Akuntansi 6 Nomor 3)*.
- Syarifuddin, Didin. 2023. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat." *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education* 4(2):141–57. doi: 10.53682/jpjsre.v4i2.8024.
- Syarifuddin, Didin. 2024. "Transformasi Kampung Wisata Bunisari: Paradigma Pengembangan Partisipatif." *Journal of Sociology Research and Education* 5(1). doi: 10.53682/jpjsre.v5i1.9059.
- Winahyu, Pawestri, and Jekti Rahayu. 2024. "Apakah Kesetaraan Gender, Pemberdayaan Perempuan Dalam Kewirausahaan Dan Pelatihan Berpengaruh Terhadap Pembangunan Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak?" *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi* 14(1):61–74. doi: 10.24929/feb.v14i1.3319.
- Wulpiah. 2017. "Pemberdayaan Perempuan Dan Peningkatan Ekonomi Keluarga (Telaah Empiris Kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka)." *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 2(2):1–18.
- Zahrok, Siti, and Ni Wayan Suarmini. 2018. "Peran Perempuan Dalam Keluarga." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0(5):61. doi: 10.12962/j23546026.y2018i5.4422.
- Zimmerman, M. A. 2000. *Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis*. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp.43–63). Kluwer Academic Publisher. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2.

